

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN DUKUNGAN KADER KESEHATAN TERHADAP
MOTIVASI IBU UNTUK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS ASIHAN I BANTUL



Disusun oleh:

SRI MARTA MEI WULANDARI

20130320098

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN DUKUNGAN KADER KESEHATAN TERHADAP
MOTIVASI IBU UNTUK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KASIHAN I BANTUL

Disusun oleh:

SRI MARTA MEI WULANDARI

20130320098

Telah disetujui pada tanggal

23 Agustus 2017

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Yuni Astuti, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Mat
NIK: 19870617201504173186

Sri Sumaryani, Ns., M. Kep., Sp. Mat
NIK: 19770313200104173046

Mengetahui,

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat

NIK : 19770313200104173046

Corellation between HealthCarder Support with Mother Motivation to Give Exclusive Breastfeeding in working's area of Puskesmas Kasihan I Bantul

Hubungan Dukungan Kader Kesehatan Terhadap Motivasi Ibu untuk memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

Sri Marta Mei Wulandari¹, Yuni Astuti, M.Kep., Ns., Sp. Kep.Mat²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY.

Email: marta.ardyan01@gmail.com

Abstract

Exclusive breastfeeding is a breast milk given by mother for the infant during 6 months from the birth, without adding or replacing with other foods and beverages (Yuliarti, 2010). One of factors that can influence motivation to giving exclusive breastfeeding is support from health cadres. Purpouse of To know correlation between cadres supporting with mother motivation to giving exclusivebreastfeeding in Puskesmas Kasihan I Bantul. This study is quantitative study with cross sectional design and using statistic test with Spearman Rank. Sample in this study is 167 respondent chosen by purposive sampling. Instrument for this study using questionnaire cadres support and motivation. The result of this study are level of cadres support are 64,1% is good and And most have high motivation to exclusive breastfeeding are 81,4%. Result of spearman rank show that the significant p value is 0,081 ($p < 0,05$) it means that no correlation between cadres support and mother motivation to give exclusive breastfeeding. The research conclusion is no correlation between cadres support and mother motivation to give exclusive breastfeeding in working's area of Puskesmas Kasihan I Bantul

Key Word : Cadres Support, Exclusive breastfeeding, Motivation

Abstract

Air Susu Ibu (ASI) adalah yang diberikan oleh ibu untuk bayi selama 6 bulan sejak lahir, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan dan minuman lainnya (Yuliarti, 2010). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif adalah dukungan dari kader kesehatan. Mengetahui hubungan dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank. Sampel penelitian ini adalah 167 responden yang dipilih dengan purposive sampling dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Instrumen untuk penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan kader dan motivasi yang telah diuji validitas.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dukungan kader kesehatan baik sebanyak 64,1%, dan sebagian besar memiliki motivasi tinggi sebanyak 81,4%. Hasil analisis *spearman rank* menunjukkan bahwa nilai *significancy* (p) sebesar = 0,081 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Tidak ada hubungan antara dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

Kata Kunci: Dukungan Kader, ASI Eksklusif, Motivasi

Pendahuluan

Pertumbuhan serta perkembangan bayi yang optimal memerlukan dukungan nutrisi dan stimulasi yang adekuat. Tumbuh kembang bayi dipengaruhi oleh berbagai kondisi dari dalam diri anak itu sendiri maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Seorang bayi memerlukan nutrisi untuk pertumbuhannya, sehingga dapat menjamin tumbuh kembang berlangsung seoptimal mungkin. Nutrisi terbaik pada 6 bulan pertama kehidupannya adalah Air Susu Ibu atau ASI (Seno, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (PP no 33 tahun 2012, Bab 1 pasal 1 ayat 2). *The American Academy of Pediatric* merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan selanjutnya minimal 1 tahun. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan, menyusui setiap kali bayi mau, tidak menggunakan botol dan dot (Proverawati, 2010).

Pedoman internasional yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah

tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan bayi (Yuliarti, 2010).

Hasil studi dari 42 negara menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki dampak terbesar terhadap penurunan angka kematian Balita yaitu 13% dibanding intervensi kesehatan masyarakat lainnya (Roesli, 2008).

Apabila bayi tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan maka akan terjadi kekurangan asupan bagi tubuh bayi tersebut. Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan menyebabkan berkurangnya jumlah sel-sel otak bayi sebanyak 15-20%, sehingga menghambat perkembangan kecerdasan bayi pada tahap selanjutnya berdasarkan laporan UNICEF (2010), kurangnya asupan nutrisi menyebabkan lebih dari 7,5 juta anak-anak dibawah usia lima tahun di Indonesia terhambat pertumbuhannya (pendek untuk usia mereka), lebih dari 1,8 juta orang kurus dan lebih dari 1 juta terlalu kurus (terlalu kurus untuk ukuran tinggi badan mereka). Menurut Siswono (2009), sebesar 58% balita di dunia mengalami malnutrisi karena kurangnya asupan ASI.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2014 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan,

menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan (30,2%). Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes,2011).

Sacara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berfluktuasi selama 3 tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan turun dari 62,2% tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2009 menjadi 61,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6% pada tahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008 dan naik lagi menjadi 34,3% pada tahun 2009 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Berdasarkan Susenas 2010 terdapat 61,3% bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Kendala yang dihadapi dalam praktek ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu dan dukungan dari lingkungan, pemberian makanan dan minuman terlalu dini, serta maraknya promosi susu formula untuk bayi. Kepercayaan tradisional, Tingkat pendidikan

ibu dan sikap ibu terhadap ASI yang rendah, serta perbedaan wilayah tempat tinggal menjadi kendala yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pemberian ASI (Rachmadewi, 2009). Dukungan dari lingkungan bisa dari keluarga, orang terdekat misalnya dukungan kader posyandu yang ada dimasyarakat.

Berkaitan dengan ASI Eksklusif, kader kesehatan posyandu berperan mengajak keluarga untuk mendorong ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dari usia 0-6 bulan agar bayi tumbuh sehat. Selain itu, kader wajib menginformasikan tata cara kesuksesan pemberian ASI secara eksklusif (Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2012).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul kepada sepuluh ibu yang memberikan ASI eksklusif enam diantaranya menyatakan kalau kader posyandu kurang memberikan dukungan atau support kepada ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya, banyak masalah yang disebabkan karena beberapa faktor dan salah satunya yaitu faktor pelayanan kesehatan yaitu kurangnya dukungan kader kesehatan dalam pemberian pelayanan di posyandu.

Dari uraian hasil data dan survey awal yang dipeoleh diatas dan mengingat dampak yang diakibatkan jika mengabaikan untuk pemberian ASI eksklusif pada bayi serta peran kader kesehatan yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ hubungan dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

Bahan dan Cara

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang berada diwilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul. Sampel dalam penelitian ini adalah 167 orang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang bersedia mengisi kuesioner dengan menandatangani *informed consent*, ibu yang menyusui, ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, ibu yang berkunjung ke posyandu. Kriteria eksklusi yaitu ibu yang

sedang sakit hepatitis B, ibu yang menderita AIDS (HIV), ibu yang menderita kanker payudara, ibu yang menderita mastitis berat.

Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dukungan kader dan motivasi pemberian ASI. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul pada bulan April 2017.

Pelaksanaan diawali dengan tahap persiapan yaitu dengan proses perijinan penelitian. Tahap selanjutnya peneliti datang ke setiap posyandu-posyandu yang berada di wilayah kerja puskesmas Kasihan I Bantul, kemudian peneliti menjelaskan kepada responden tujuan dan manfaat penelitian serta hak responden untuk menolak keikutsertaan dalam penelitian ini.

Calon responden yang setuju untuk mengikuti penelitian ini kemudian mengisi *informed consent* sebagai responden dan kuesioner penelitian. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti mengambil kuesioner kembali dan mengecek kelengkapan isi kuesioner. Setelah itu peneliti melakukan pengolahan data serta analisis data yang sudah didapat.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan

presentase dari tiap variabel. Sedangkan uji bivariat yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan.

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
a. < 20 tahun	2	1,2%
b. 20 - 35 tahun	132	79,0%
c. > 35 tahun	33	19,8%
Pendidikan terakhir		
a. SD	12	7,2%
b. SMP	52	31,1%
c. SMA	82	49,1%
d. Perguruan Tinggi	21	12,6%
Pekerjaan		
a. Bekerja	44	26,3%
b. Tidak bekerja	123	73,7%
Jumlah	167	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa responden paling banyak berusia 20-35 tahun dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA, sedangkan pada penelitian ini paling banyak responden ibu rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan kader kesehatan tentang ASI eksklusif

Dukungan kader	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	107	64,1%
Cukup	46	27,5%

baik	14	8,4%
Kurang baik	167	100%
Jumlah		

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dukungan kader kesehatan tentang ASI eksklusif baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya

Tingkat motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	31	18,6%
Tinggi	136	81,4%
Jumlah	167	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa motivasi ibu lebih dari setengah jumlah responden memiliki motivasi tinggi

Tabel 4. Hasil analisa Hubungan dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

	n	Correlation Coefficient	pvalue
Dukungan kader kesehatan	16	0,081	
Motivasi pemberiaan ASI eksklusif	7	0,081	0,298

Dari tabel diatas menunjukkan hasil dari uji *Spearman Rho* yaitu dengan nilai $p=0,298$, sehingga H_0 diterima dengan nilai $p > 0,05$ dengan arti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan kader kesehatan dengan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif

Diskusi

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini paling banyak berusia 20-35 tahun. Menurut Hartanto (2012) periode umur antara 20-35 tahun merupakan periode usia yang baik untuk melahirkan. Hamil dengan usia 20-35 tahun merupakan usia aman bagi seseorang wanita untuk persalinan dan menyusui (Soebrata, 2013). Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan (Hurlock, 2012) yang menyatakan tentang usia 20-35 tahun adalah usia matang atau masa produktif, karena di usia tersebut kondisi fisik seorang wanita telah mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti. Namun ada pula beberapa kekurangannya, terutama dari sisi psikologi.

Responden penelitian ini paling banyak ibu rumah tangga, hal ini dikarenakan responden hanya ingin fokus untuk merawat bayinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Candriasih (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyusui di kabupaten Donggala tidak bekerja hal ini dikarenakan suami melarang istri untuk bekerja agar istri dapat fokus untuk merawat bayinya. Menurut Tan KL (2011) ibu yang bekerja mempunyai waktu

sedikit untuk memberikan ASI pada bayinya yang menyebabkan berkurangnya usaha dan kesempatan untuk menyusui.

Sesuai dengan penelitian Lestari (2011) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga akan sering atau banyak kesempatan untuk memberikan ASI sehingga ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk mencari informasi dan mengasuh bayinya. Menurut Kemalasari (2013) ibu yang tidak bekerja dan ibu yang bekerja dengan intensitas yang rendah, akan mempunyai waktu luang yang banyak dalam memberikan ASI pada bayi.

Responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2010) bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata memiliki pendidikan SMA. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap tindakanya dalam menghadapi berbagai masalah. Seorang ibu mempunyai peran cukup penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Berdasarkan pernyataan Siregar (2012)

seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas kemampuan untuk menerima informasi yang lebih tinggi.

2. Dukungan Kader Kesehatan

Dukungan kader kesehatan pada penelitian ini menunjukkan hasil baik dan ibu yang menjadi responden pada penelitian ini mendapatkan dukungan yang baik dari kader kesehatan. Menurut Supraptini (2012) menyatakan bahwa peningkatan kegiatan posyandu adalah sebagai media yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan terutama bidan dan perawat serta kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang keuntungan ASI eksklusif dan dampak dari pemberian MP-ASI di awal. Seorang ibu yang mendapatkan informasi dari kader kesehatan kemungkinan besar akan memberikan ASI kepada bayinya, adapun pemberian informasi yang didapatkan pada masa kehamilan akan memungkinkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif dan pemberian kolostrum diawal menyusui serta menghindari makanan prelakteal kepada bayinya.

Depkes (2014) menjelaskan bahwa peran kader kesehatan dalam program ASI eksklusif dapat dijalankan saat posyandu balita dan ibu hamil sesuai dengan sistem lima meja yaitu melaksanakan pendaftaran (pada meja

I), melaksanakan penimbangan bayi balita (pada meja II), melaksanakan pencatatan hasil penimbangan (pada meja III), memberikan penyuluhan (pada meja IV), dan memberi dan membantu pelayanan yang dilakukan petugas puskesmas (pada meja V). Pada meja ke IV atau penyuluhan kader posyandu memberikan informasi penting kepada ibu salah satunya terkait pemberian ASI eksklusif. Selain peran dalam memberikan edukasi, kader kesehatan juga melakukan pendampingan menyusui pada ibu hamil (Azriani, 2014). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Chatarina (2014) bahwa pendampingan menyusui akan meningkatkan motivasi dan kemampuan diri ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

3. Motivasi Ibu Memberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya memiliki tingkat yang tinggi. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan internal maupun eksternal yang ada pada diri seseorang Uno (2009) dalam Nursalam & Effendy (2010). Menurut Sunaryo (2004) motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (instrinsik), bukan yang datang dari lingkungan (ekstrinsik). Ketika ada motivasi dalam diri

seseorang akan tumbuh niat untuk melakukan sesuatu. Seseorang memerlukan dukungan untuk dapat meningkatkan motivasi yang ada pada dirinya sampai motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap sikapnya dalam memberikan ASI eksklusif bagi bayinya dengan tidak memberi campuran makanan pendamping sampai bayi berusia 6 bulan. Setiap ibu yang memiliki motivasi yang kuat dan dorongan dalam dirinya untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya dapat memproduksi ASI yang cukup untuk mencukupi kebutuhan bayinya dan akan menjadi dasar penting bagi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI (Lestari, 2013).

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Man Ku dan Chow (2012) di Hongkong, bahwa keyakinan atau motivasi ibu adalah faktor yang berpengaruh dalam praktek pemberian ASI. Ibu yang memiliki tingkat motivasi yang baik atau tinggi akan lebih mampu memberikan ASI, dibandingkan ibu dengan motivasi yang rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Handoko (2013) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau intrinsik adalah motivasi berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang

sangat memenuhi kebutuhan sehingga manusia menjadi puas sedangkan faktor eksternal atau ekstrinsik adalah faktor motivasi yang berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan.

4. Analisis Hubungan Dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan kader kesehatan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif meskipun dalam penelitian ini kader kesehatan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, akan tetapi dalam penelitian ini dukungan kader kesehatan tinggi dan diperoleh motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif juga tinggi karena ada faktor lainnya yang lebih berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dalam diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga.

Menurut Amirudin (2009) keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh adanya dukungan kader kesehatan dikarenakan kader kesehatan memiliki peranan dalam menyukseskan program ASI eksklusif. Kader kesehatan merupakan salah satu kelompok pendukung ASI yang ada di masyarakat, wujud kegiatan yang dilakukan adalah bersifat promotive dan preventif (Arifin, 2015). Peran kader yang bersifat promotive adalah dengan meningkatkan kesehatan yang ada di masyarakat yaitu berupa pemberian penyuluhan sedangkan peran kader yang bersifat preventif adalah terkait pemantauan dengan membuat gerakan yang mendukung ASI eksklusif (Kemenkes, 2011). Kegiatan penyuluhan yang diberikan kader yaitu materi-materi yang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif seperti manfaat pemberian ASI eksklusif, kerugian tidak memberikan ASI eksklusif dan hal-hal yang dapat memperlancar ASI. Kegiatan penyuluhan

diberikan oleh kader selama 1 bulan sekali dan melibatkan ibu-ibu hamil dan menyusui yang ada di wilayah posyandu. Kader kesehatan dalam penelitian ini juga melakukan pemantauan dengan sering berkunjung untuk memantau ibu-ibu hamil maupun menyusui dalam mempersiapkan dan memberikan ASI eksklusif. Menurut Arifin (2015) adanya kader di suatu wilayah dengan kegiatan-kegiatan yang positif membuktikan bahwa peran kader adalah baik. Hal ini membuktikan bahwa dukungan kader di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I adalah baik.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa peran kader kesehatan bukan satu-satunya strategis yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif bahwa peran kader kesehatan yang tinggi tidak selamanya akan mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena motivasi tersebut juga memiliki faktor-

faktor yang lebih dapat mempengaruhi seperti usia, pendidikan serta dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif (Ambarwati, Khoirunnisa, dan Safaria (2016)).

Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 20-35 tahun. Menurut Rahmawati (2010) usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif hal tersebut karena usia merupakan salah satu faktor yang menggambarkan kematangan seseorang secara psikis, fisik dan social sehingga seseorang dapat lebih baik dalam proses pembentukan perilaku dan mengambil keputusan. Pada umumnya banyak ibu yang tidak mau memberikan ASI pada bayinya karena merasa minder dan takut akan adanya perubahan pada bentuk tubuh hal tersebut karena mereka masih belum memiliki kematangan dalam berpikir tentang pentingnya ASI bagi bayi mereka sendiri, seringkali hal ini terjadi pada ibu-ibu yang usianya < 20 tahun Lestari (2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hallowel dkk (2016) menyebutkan bahwa 39% sampai 69% remaja yang menjadi ibu di Amerika melakukan inisiasi menyusui dini namun berhenti setelah satu bulan.

Rahmawati (2010) menyebutkan bahwa ibu yang berusia diatas 20 tahun akan memiliki motivasi tinggi dalam memberikan ASI bagi bayinya dibandingkan ibu yang berusia < 20 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Prabhasari dan Rahmah (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu untuk menyusui secara eksklusif, hasilnya menunjukkan bahwa ibu dengan usia 20-32 tahun memiliki motivasi yang cukup baik dalam menyusui anaknya. Dengan demikian jelas bahwa usia berhubungan dengan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Prawirohardjo (2014) motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman seseorang. Pengalaman menyusui dapat diperoleh ibu dari riwayat menyusui anak sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Paritas memiliki pengaruh positif pada pengalaman seseorang ibu yang memiliki anak sebelumnya akan termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif pada anak keduanya karena ibu dalam memberikan ASI terinspirasi oleh upaya pemberian ASI pada anak sebelumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan

penelitian Anggorowati (2013) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Menurut Sudiharto (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Roesli (2013) berpendapat bahwa suami dan keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI dengan cara memberikan dukungan emosional atau bantuan praktis lainnya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Pathumiwatana, Jhaturat, Thinkhamrop, Chuslip (2013) bahwa tindakan melibatkan keluarga untuk memberikan dukungan dan pelatihan cara menyusui memberikan dampak yang signifikan terhadap jumlah ibu yang mau menyusui bayinya secara eksklusif.

Faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan dimana dalam penelitian ini responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Menurut Rahmawati (2010) tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi

motivasi dalam pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan semakin rendah pendidikan semakin rendah pengetahuan dan kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Widiyanto, Aviyanti & A, 2012). Responden pada penelitian ini mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif dari petugas puskesmas setempat. Menurut Widiyanto, Aviyanti dan A (2012) Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan informal akan tetapi bisa didapatkan dari sumber lainnya seperti melalui seminar, penyuluhan, brosur, televisi ataupun internet. Hallowell, dkk (2016) seorang ibu akan membuat keputusan untuk menyusui eksklusif adalah karena hasil dari promosi dan pendidikan kesehatan yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Prabhasari dan Rahmah (2010) bahwa dari 20 orang ibu yang tingkat pendidikannya SMA 10 diantaranya memiliki motivasi cukup baik dalam memberikan ASI eksklusif.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif yaitu pekerjaan dalam penelitian ini responden adalah ibu rumah tangga. Menurut Suradi dan Hesti, (2004) dalam Dardiana (2014) Ibu bekerja tidak terlalu memperhatikan perawatan

terhadap bayinya dan kurang sabar dalam menyusui hal tersebut karena mereka merasa kesulitan dalam mengatur jadwal sedangkan pada ibu yang tidak bekerja mereka memiliki waktu yang lebih banyak. Selain itu faktor yang menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif adalah tidak adanya fasilitas menyusui ditempat bekerja dan tidak diberikannya waktu cuti yang cukup selama masa kehamilan, sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam memberikan ASI pada bayi (Akter, Tasnim, Bhuiyan, Hasan. 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Derdiana (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ibu yang tidak bekerja dengan motivasi pemberian ASI.

Kesimpulan

1. Responden dalam penelitian ini yang bekerja sebanyak 44 orang (26,3%), dan yang tidak bekerja sebanyak 123 orang (73,7%), dengan usia subjek penelitian >20 tahun dan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA.
2. Frekuensi dukungan kader kesehatan dalam kategori baik yaitu sebanyak 107 orang (64,1%).
3. Motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif dalam motivasi tinggi yaitu sebanyak 136 orang (81,4%).

4. Tidak terdapat hubungan antara dukungan kader terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif dengan jumlah subjek yang lebih besar.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan peran dan serta kader kesehatan untuk terus memotivasi ibu dalam memberikan informasi yang update tentang pemberian ASI eksklusif dan manfaatnya bagi bayi.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah sumber informasi tentang pentingnya pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan pemberian ASI eksklusif kepada anak.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, Eny, Retna., Khoirunnisa, Endang., Safaria, Triantoro. (2016). Determinants of postpartum visits in breastfeeding mother. *International Journal Of Public Health Science*. Vol. 5. No. 1
- Amirudin.(2009). Pengaruh motivasi terhadap kinerja konselor ASI eksklusif di kabupaten Aceh Barat

- Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam Tahun 2008. *Tesis*, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Candriasih, Putu. (2010). Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tambu Kabupaten Donggala. *Jurnal Media Gizi*. Vol. IX. No. 1
- Chatarina, S. (2014). Pengaruh demonstrasi dan pendampingan menyusui terhadap motivasi dan kemampuan ibu dalam memberikan ASI. *Tesis*. FKM Universitas Indonesia.
- Dardiana, Azzade, Ellyn., Mifbakhudin., Mustika, Dian, Nintyasari. (2014). Hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan ibu dengan teknik menyusui yang benar di desa Leth Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Medical Ners*. Vol. 1. No. 1
- Depkes RI. (2008). Kebijakan departemen kesehatan tentang peningkatan pemberian air susu ibu (ASI) pekerja wanita. Jakarta.
- Hasni, Y. (2010). 5 Agustus. *ASI eksklusif* Menurut. Republika
- Kemalasari. (2013). Studi fenomenologi: pengalaman menyusui eksklusif ibu bekerja di wilayah Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Media Ners*. Vol. 2. No. 1
- Kementrian Kesehatan Republika Indonesia (2011). *Profil kesehatan Indonesia* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Lestari, Ade., Trisyani, Mira., Widiasih, Restuning. (2013). Motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif di PT. Dewhirst Men's Wear Indonesia. *Jurnal Medical Ners*. Vol. 2. No 1
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun (2012) *Tentang pemberian air susu ibu eksklusif*.
- Prabhasari, Titiek Suryati., Rahmah. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil menyusui secara eksklusif di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. *Jurnal Mutiara Medika* Vol. 11. No. 1
- Proverawati & Rahmawati. (2010). *Kapita selekta ASI & menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, Meiyana Dianing. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Kesmadaska*. Vol. 1. No. 1
- Riskesdas. (2013). Ringkasan hasil kesehatan jiwa. Diakses 13 Desember 2016, dari <http://journal.riskesdas.ac.id/filePDF/14-3-6.pdf>
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Siswono. (2009). Akibat remehkan ASI. <http://www.republika.co.id>
- Siregar, MHD Arifin. (2012). Pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. bagian gizi kesehatan masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- S, Akter., S, Tasnim, Bhuiyan, Hasan, A., (2015). A study on post partum breast problem of mothers attending at location management center

(LMC). *Journal Bangladesh Medical*. Vol. 44. No. 3

Suradi, R (2010). *Bahan bacaan manajemen laktasi*, Cetakan ke 2

Widiyanto, Subur., Aviyanti, Dian., A, Merry, Tyas. (2012). Hubungan Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*. Vol. 1. No. 1

Yuliarti, Nurheti. (2010). Keajaiban ASI makanan terbaik untuk kesehatan, kecerdasan dan kelincahan sikecil. Yogyakarta : Andi